

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. 1. Latar Belakang Masalah

Industri kecil secara umum di Indonesia cukup banyak namun sistem pengerjaannya belum diimbangi kinerja yang tinggi. Oleh sebab itu jumlah industri kecil ini pertumbuhannya lambat dan mampu bersaing dengan produk industri besar.<sup>1</sup> Sumatera Barat mempunyai sumber daya alam dari berbagai macam bidang di antaranya pertanian, perkebunan, pertambangan, perikanan, pariwisata, industri-industri kecil atau menengah. Perekonomian masyarakat didominasi oleh usaha-usaha perekonomian rakyat yang berskala kecil di sektor pertanian, perdagangan, kegiatan industri. Industri mempunyai peranan penting dalam perekonomian, untuk menambah pendapatan negara ataupun menambah kesejahteraan masyarakat.<sup>2</sup>

Industri yang berada di Kabupaten Dharmasraya banyak bergerak dibidang perkebunan kelapa sawit, karet, dan batu bara yang tergolong industri besar. Namun juga terdapat industri kecil dan menengah yang bergerak dibidang industri makanan dan kerajinan. Industri kecil dan menengah menjadi penggerak

---

<sup>1</sup>Handoyo,dkk,"Perancangan dan Implementasi Pemantauan Perkembangan Sentral Industri Kecil dan Desa Kerajinan dengan Model Konfigurasi Indikator Pendukung",(Jakarta: DP2M,DIKTI,Depdiknas,2005), hlm. 20

<sup>2</sup>Mestika Zed,"Sumatera Barat Di Panggung Sejarah 1945-1995", (Jakarta, Sinar Harapan, 1998). hlm. 318-319

perekonomian masyarakat khususnya yang berada di pedesaan. Pembangunan perekonomian pedesaan akan lebih cepat dengan semakin berkembangnya industri-industri kecil dan menengah yang menjadi mata pencaharian masyarakatnya.

Dharmasraya juga memfokuskan pada industri kecil atau menengah dan rumah tangga yang juga sesuai dengan visi Pemerintah Kabupaten Dharmasraya yang akan memberikan dukungan penuh terhadap industri kecil atau menengah dan rumah tangga di Dharmasraya. Salah satu usaha industri kecil di Dharmasraya bernama Citra Mandiri yang bergerak pada kerajinan batik tanah *liek* dan batik Minang Modern.

Tahun 1995 Pemerintah Kabupaten Sawahluto Sijunjung memberikan program pelatihan kerajinan membatik yang diikuti 30 orang sebagai peserta yang mewakili seluruh kabupaten Sawahlunto/Sijunjung diantaranya Bambang dan Eni Mulatni yang merupakan pengrajin dan pendiri industri batik Citra Mandiri di Dusun Taman Sari Jorong Teluk Sikai Nagari Sungai Duo Kecamatan Sitiung yang kini telah menjadi Kabupaten Dharmasraya.

Satu tahun setelah pelatihan berdirilah industri batik Citra Mandiri yang terus berkembang dari industri kecil tahun 1996 bergerak menjadi industri menengah tahun 2000, jika dilihat dari segi banyak tenaga kerja. Peranan Pemerintah sangat penting dalam perkembangan industri batik baik dalam peningkatan SDM pengrajin maupun membantu dalam penyediaan pasar seperti

diwajibkannya pemakaian batik khas Dharmasraya untuk PNS Kabupaten Dharmasraya. Produksi batik tanah *liek* dan batik Minang modern dari Citra Mandiri untuk memenuhi pasar batik di Sumatera Barat seperti Bukittinggi, Padang Panjang, Padang, Sawahlunto, Sijunjung dan khususnya untuk kabupaten Dharmasraya. Industri Batik Citra Mandiri juga mencapai pasar di luar Sumatera Barat seperti Medan dan Pekanbaru.<sup>3</sup>

Para desainer juga memiliki peran yang cukup besar pada perkembangan batik Minang. Tahun 2009 Pemerintah Provinsi Sumatera Barat berkomitmen mendukung penuh pada perkembangan industri kreatif termasuk fashion. Fashion merupakan suatu media yang sangat efektif untuk lebih mempopulerkan batik tanah *liek* dan inovasi batik Minang lainnya untuk busana-busana siap pakai seperti kemeja.<sup>4</sup>

Menurut Herwandi, “Tradisi perbatikan di Sumatera Barat dapat dikatakan sudah berumur tua. Meskipun begitu, jika dilihat berdasarkan bukti-bukti, sejarah tradisi perbatikan di Sumatera Barat tidak memiliki benang merah yang jelas, bahkan justru terkesan timbul-tenggelam. Pada masa tertentu sejarah batik di Sumatera Barat timbul dan kelihatan agak jelas tetapi pada masa berikutnya tenggelam lagi. Jika diperhatikan, sejarah perbatikan di Sumatera Barat paling tidak dapat dibagi atas 5 periode. Periode pertama pada masa kerajaan Dharmasraya (abad ke-13 M), periode ke dua pada masa kerajaan Pagaruyung (16 M), periode ke tiga pada masa zaman Belanda (sebelum kemerdekaan), dan periode ke

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan pengrajin batik Bambang dan Ibu Eni Mulatni pemilik Industri Kecil Citra Mandiri batik tanah *liek* di Situng tanggal 16 oktober 2016

<sup>4</sup>Yuhri Inang Prihatina. “*Mengenal Batik Tanah Liek Batik Khas Minangkabau dengan pewarna Alam Tanah Liat*”.( Makalah: SEMNAS BOSARIS II. PKK-Universitas Negeri Surabaya).

empat pada masa awal Indonesia Merdeka, serta periode ke lima, setelah Indonesia merdeka yang pada akhir abad ke-20 sampai sekarang”.<sup>5</sup>

Munculnya batik tanah *liek* di Sumatera Barat tidak memiliki keterangan jelas akan sejarahnya. Namun batik telah masuk dan dikenal sejak abad ke-13 yang terus berkembang hingga masa sekarang. Pengaruh terputusnya benang merah masuknya batik tanah *liek* di Sumatera Barat juga dipengaruhi faktor dari masa jajahan Belanda. Pada masa jajahan Belanda tentu banyak berdampak baik dari segi bahan baku untuk batik seperti kain dan pewarna. Kebijakan Belanda untuk memproduksi tanaman keras seperti kopi, Kakao, kulit manis, dan lain-lain. Jadi pengrajin batik tentu akan kesulitan memproduksi dan memasarkan pada masa jajahan Belanda.<sup>6</sup>

Keunikan dari industri batik Citra Mandiri yaitu industri yang mampu memproduksi batik tanah *liek* tradisional yang menjadi batik khas Minangkabau dan juga memproduksi batik Minang Modern yang memiliki kesamaan hasil dengan batik tanah *liek* tradisional namun dari segi pengerjaan dan bahan baku yang menjadi pembeda. Selain itu kain batik yang diproduksi juga memiliki motif khas Dharmasraya yaitu motif batik pohon karet dan *bungo* sawit yang menjadi primadona dikalangan konsumen. Industri batik ini awalnya merupakan industri rumah tangga yang dapat dilihat dari segi tenaga kerja yang masih hanya dua

---

<sup>5</sup> Herwandi, “Industri Batik di Sumatera Barat (perspektif sejarah): Kebutuhan Pasar Besar namun Kemampuan Produksi Kecil. Makalah: Seminar Nasional dan *call for paper* “Kearifan Lokal Nilai Adiluhung Batik Indonesia untuk Daya Saing Internasional”, dalam rangka Dies Natalis XXIII Universitas Islam Batik (UNIBA), Surakarta 17 September 2016, hlm. 4.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 5.

orang yaitu pasangan suami istri sekaligus pengrajin batik Citra Mandiri dan berkembang menjadi industri menengah yang memakai tenaga kerja hingga 20 orang. Industri batik Citra Mandiri juga memberdayakan masyarakat Dusun Taman Sari Jorong Teluk Sikai Nagari Sungai Duo Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya sebagai karyawan.<sup>7</sup>

Hasil produksi kain batik telah menjadi barang industri yang di pasarkan dengan tetap mempertahankan motif tradisional ataupun dengan pengembangan corak atau motif yang lebih modern yang juga dipengaruhi faktor lingkungan.<sup>8</sup> Menurut sejarahnya kain batik awalnya berbentuk kebaya dan selendang, dengan perkembangan waktu dikembangkan menjadi bahan baju pakain wanita dan menjadi hiasan dinding. Saat ini kain batik sudah menjadi pakaian resmi dalam tata berpakaian nasional.<sup>9</sup>

Motif batik tanah *liek* tradisional Minangkabau seperti sirih dalam *carano*, *kaluak paku* (daun pakis), kucing tidur, *lokan* (kerang sungai), *batuang kayu*, tari piriang, kipas, dan *rangkiang*. Namun motif-motif terus dikembangkan yang inspirasinya diambil dari kekayaan budaya alam Minangkabau, seperti motif *tabuik* (tabut), *jam gadang* dan *rumah gadang*. Saat sekarang ini ada tiga sentral daerah pembuatan batik di Sumatera Barat yakni di Kota Padang, Kabupaten

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan pengrajin batik Bambang dan Ibuk Eni Mulatni pemilik Industri Kecil Citra Mandiri batik tanah *liek* di Sitiung tanggal 16 oktober 2016

<sup>8</sup> Cut Kamaril Wardhani dan Ratna Pangabean, "Tekstil", (Jakarta: piloting PSN, 2003). hlm. 71

<sup>9</sup> Herry Lisbijanto, "Batik", (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 5

Dharmasraya, dan Kabupaten Pesisir Selatan. Masing-masing daerah ini menampilkan corak yang berbeda sesuai dengan lingkungan masing-masing.<sup>10</sup>

Batik Nasional mendapat penghargaan dari organisasi pendidikan, keilmuan, dan kebudayaan PBB (UNESCO) sebagai *Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity* semenjak bulan Oktober 2009. Sekarang batik tidak hanya dikenal sebagai tradisi Jawa, akan tetapi juga ditemukan di Minangkabau (Sumatera Barat) dengan perbedaan dari segi pengembangan motif yang diambil dari kekayaan budaya alam Minangkabau.<sup>11</sup>

Bambang dan Eni Mulatni merupakan pengrajin batik dan sekaligus perintis industri batik Citra Mandiri. Keduanya aktif dalam pengembangan kerajinan batik dengan mengikuti pelatihan pemerintah dan kompetisi untuk tingkat daerah maupun Nasional, diantaranya yaitu peserta lomba kompetensi desain batik, yang diselenggarakan oleh direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan, Direktorat Jendral Pendidikan Nonformal dan Informal, Kementerian Pendidikan Nasional, pada tanggal 27-30 oktober 2010 di Bandung Jawa Barat. Bambang dan Eni Mulatni juga ikut sebagai perwakilan Sumatera

---

<sup>10</sup> Bambang Hermawanto. “*Pengetahuan Motif Batik*”, (Dharmasraya: Citra Mandiri. 2016), hlm. 15

<sup>11</sup>[http://sosbud.kompasiana.com/batik\\_tanah\\_liek\\_minangkabau\\_nan\\_memikat](http://sosbud.kompasiana.com/batik_tanah_liek_minangkabau_nan_memikat).di unduh 18 oktober 2016

Barat dan lomba peserta didik kursus tingkat Nasional tahun 2011 tanggal 19-22 juli di hotel Grand Pasundan Bandung.<sup>12</sup>

Bambang dan Eni Mulatni merupakan dua tokoh penggagas utama dalam pengembangan batik lokal khususnya di Kabupaten Dharmasraya. Untuk pewarnaan batik tanah *liek* tradisional, Bambang dan Eni Mulatni memiliki kemampuan dalam penggunaan bahan alam yang tepat untuk batik tanah *liek* tradisional yang sangat baik dibandingkan dengan pengrajin batik lokal lainnya di Kabupaten Dharmasraya maupun pengrajin batik tanah *liek* dari daerah lain seperti pengrajin batik tanah *liek* dari Kabupaten Pesisir Selatan dan Kota Padang.<sup>13</sup>

Keterampilan dasar membatik Eni Mulatni hanya menguasai pemilihan kain yang cocok untuk dijadikan kain batik karena Eni Mulatni pernah bekerja di industri konfeksi sebelumnya, setelah pelatihan tahun 1995 yang diadakan oleh Pemerintah Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung yang semakin memantapkannya dengan mengadakan pelatihan langsung ke Pusat Balai Batik di Yogyakarta dan Solo yang natinya mampu memproduksi batik sendiri.<sup>14</sup> Tahun 1996 sekaligus juga menjadi tahun pertama dalam perintisan usaha industri batik oleh pasangan suami dan istri dari Bambang dan Eni Mulatni.

---

<sup>12</sup>Wawancara dengan pengrajin batik Bambang dan Eni Mulatni di Situng tanggal 16 oktober 2016

<sup>13</sup> Herwandi, *op. cit.*, hlm. 9

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 9.

Bambang dan Eni Mulatni berusaha keras dalam menggagas perkembangan batik tanah *liek* dan batik Minang modern di Kabupaten Dharmasraya dengan harapan semakin dikenalnya batik khas Minangkabau tersebut. Bentuk usaha dari Bambang dan Eni Mulatni dalam pengembangan batik lokal dengan membuka kelas batik bagi masyarakat yang ingin mempelajari pembuatan kain batik. Kelas batik yang dipandu Bambang dan Eni Mulatni tidak dibatasi umur dalam pengikut sertaannya namun tentu diklasifikasikan sesuai kemampuan. Untuk pembelajaran usia dini lebih melihat kearah pengenalan batik dan menonjolkan rasa mencintai hasil kebudayaan daerah sendiri, Bambang dan Eni Mulatni juga membuka kelas membatik bagi mahasiswa yang ingin mempelajari batik dengan tujuan untuk pelestarian dan eksistensi batik tanah *liek* untuk kedepannya.<sup>15</sup>

Pemerintah juga berperan dalam masalah penyediaan pasar dari awal pelatihan membatik yang di adakan oleh pemerintah Kabupaten Sawahlunto Sijunjung dan pada tahun 2005 Pemerintahan Kabupaten Dharmasraya berdiri yang turut langsung berperan dalam membuka peluang pasar dengan cara melalui kebijakan Pemerintah Kabupaten Dharmasraya mewajibkan kepada PNS Kabupaten Dharmasraya untuk memakai batik tanah *liek* untuk hari kamis sebagai hari wajib. Kebijakan ini tentu memberikan peluang pasar bagi rumah industri batik Citra Mandiri dengan dapat dirasakan dampak langsungnya yaitu

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan pengrajin batik Bambang dan Eni Mulatni di Situng tanggal 16 oktober 2016

kesulitannya industri batik Citra Mandiri dalam memenuhi kebutuhan pasar sesuai dengan catatan Dinas Perindag dan UMKM mencatat industri batik tanah *liek* Citra Mandiri dengan jumlah produksi mencapai sekitar 3.500 meter per tahun.

Dampak sosial ekonomi yang dapat dirasakan masyarakat sekitar rumah industri batik Citra Mandiri yaitu memiliki pemasukan secara finansial dengan adanya pengerjaan pesanan batik yang karyawannya diberdayakan dari masyarakat sekitar rumah industri batik Citra Mandiri dan juga kesempatan belajar untuk mempelajari cara membatik yang nantinya dapat dipergunakan ataupun dikembangkan. Langkah ini juga sekaligus melestarikan kerajinan batik di Dharmasraya. Selain itu sekolah-sekolah yang berada di sekitar rumah industri batik Citra Mandiri juga mendapat kesempatan kelas membatik yang langsung dipandu oleh pengrajin Bambang dan Eni Mulatni selaku pengrajin batik Citra Mandiri.<sup>16</sup>

Begitu aktif pengrajin Bambang dan Eni Mulatni dalam pengembangan batik agar tetap menjaga eksistensi batik tanah *liek*. Keduanya juga terus memberikan pemahaman bahwa kerajinan batik harus tetap di lestarikan agar semakin dikenalnya batik tanah *liek* Dharmasraya sebagai salah satu daya tarik kerajinan khas dari Dharmasraya selain daya tarik lain seperti batu akik *lumui* Sungai Dareh.

---

<sup>16</sup>Wawancara dengan pengrajin batik Bambang dan Eni Mulatni di Situng tanggal 16 Oktober 2016

Perjalanan Industri Citra Mandiri mulai dari industri rumah tangga hingga bergerak menuju industri menengah dan peranan siapa saja dalam perkembangannya inilah yang ingin dikaji oleh peneliti dan ditulis dalam skripsi yang berjudul *“Industri Batik Citra Mandiri di Kabupaten Dharmasraya Tahun 1996-2016”*.

### **1. 2. Batasan dan Rumusan Masalah**

Persoalan pokok dari penelitian ini untuk mendapatkan sejarah perkembangan dari industri batik Citra Mandiri akan dirumuskan dalam beberapa bentuk pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Apa yang melatar belakangi berdirinya Industri Batik Citra Mandiri?
- 2) Bagaimana perkembangan Industri Batik Citra Mandiri dari tahun 1996-2016 dan siapa saja yang berperan dalam industri ini?
- 3) Bagaimana dampak sosial ekonomi munculnya Industri Batik Citra Mandiri terhadap pengrajin dan tenaga kerja batik Citra Mandiri?

Batasan spasial penelitian ini dipilih adalah Dusun Taman Sari Jorong Teluk Sikai Nagari Sungai Duo Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya. Faktor lain yang ingin dilihat penulis yaitu bagaimana pengaruh kebudayaan Jawa dalam pengembangan hasil batik dari produksi batik lokal Kabupaten Dharmasraya.

Batasan temporal penelitian ini dimulai pada tahun 1996-2016. Tahun 1996 dijadikan batasan awal karena pada tahun inilah merupakan awal berdirinya

Industri batik Citra Mandiri. Batasan awal dimulai tahun 1996 untuk melihat dinamika industri batik Citra Mandiri yang merupakan salah satu industri batik lokal yang ada di Kabupaten Dharmasraya.

Tahun 2016 sebagai batasan akhir karena pada tahun ini Industri batik Citra Mandiri mencapai jumlah produksi paling besar yang mencapai jumlah produksi 5.400 meter dibandingkan produksi batik lokal lainnya yaitu rumah batik Nurkolis pada tahun 2016 yang hanya mencapai produksi kain batik 1600 meter dan industri batik Citra Mandiri juga melakukan pengembangan terhadap tenaga kerjanya dengan cara mengikut sertakan dalam pelatihan yang diadakan oleh Pemerintah Kabupaten Dharmasraya.

### **1. 3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **3.1. Tujuan penelitian:**

1. Mengungkapkan latar belakang berdirinya Industri Batik Citra Mandiri.
2. Menjelaskan pertumbuhan Industri Batik Citra Mandiri dan tokoh-tokoh yang berpengaruh.
3. Menjelaskan bentuk-bentuk pengelolaan yang dilakukan industri batik Citra Mandiri yang diantaranya pengrajin, modal yang dibutuhkan, jumlah karyawan, proses produksi, dan pemasaran.
4. Menjelaskan dampak sosial ekonomi yang ditimbulkan industri batik Citra Mandiri.

### 3.2. Manfaat penelitian:

1. Penulisan ini diharapkan dapat berguna sebagai penambah bahan literatur dan menjadi pedoman untuk penelitian yang memiliki keterkaitan masalah yang sama.
2. Menjadi pedoman bagi pemerintah dalam mengembangkan industri batik di Dharmasraya.

### 1. 4. Tinjauan Pustaka

Dalam menunjang penelitian ini penulis dibantu oleh berbagai sumber, diantaranya berupa buku, skripsi, makalah, koran, dan lain sebagainya. Sumber buku pertama yang ditulis Mudrajad Kuncoro dengan judul “Ekonomika Industri Indonesia, Menuju Negara Industri 2030?”. Buku ini berisi tentang profil dan sebaran usaha kecil yang membantu penulis dalam mencari karakteristik usaha kecil kerajinan batik.<sup>17</sup>

Buku selanjutnya yang di tulis oleh Cut Kamil Wardhani dan Ratna Pangabean dengan judul “ Tekstil”. Buku ini mengulas secara umum tentang teknik batik dan tahap pembatikan. Buku ini membahas teknik batik tulis serta keunikannya dari batik cap ataupun lukis, hal ini memberikan pemahaman bagi penulis untuk

---

<sup>17</sup> Mudrajad Kuncoro, *op. cit.*, hlm. 365.

menjadi bahan perbandingan dengan batik tulis yang dikembangkan oleh industri batik citra mandiri.<sup>18</sup>

Buku yang ditulis oleh Herry Lisbijanto yang berjudul “ Batik “. Buku ini menulis tentang sejarah awal batik, cara pembuatan, peralatan yang digunakan, perkembangan batik, desain dan makna dari motif, serta beberapa contoh batik dari berbagai kota di Indonesia.<sup>19</sup> Buku ini membantu penulis dalam menganalisa bagaimana peluang ekonomi dari pengerajin batik yang memang eksistensinya batik di Nusantara dari dulu hingga sampai saat masa sekarang. Hal ini tentu memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat yang menjadi pengerajin baik itu dulu maupun pada masa sekarang.

Buku yang didapat langsung dari industri batik Citra Mandiri langsung yang pertama buku yang ditulis oleh pemilik sekaligus pengrajin industri Citra Mandiri Bambang Hermawanto dengan judul “Pengetahuan Motif Batik”. Buku ini sangat membantu peneliti untuk mengetahui motif-motif yang di pakai oleh industri batik Citra Mandiri.<sup>20</sup>

Buku kedua yang memiliki keterkaitan langsung dengan industri batik Citra Mandiri yaitu buku yang ditulis oleh Bambang Hermawanto dengan judul “Zat Warna Batik”. Buku ini menulis tentang kandungan-kandungan warna yang dipakai oleh industri batik Citra Mandiri dalam pemakaian warna batik.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup>Cut Kamaril Wardhani dan Ratna Pangabean, *op. cit*, hlm. 34.

<sup>19</sup>Herry Lisbijanto, *op. cit.*, hlm. 1

<sup>20</sup>Bambang Hermawanto, *op. cit*, hlm.15

<sup>21</sup>Bambang Hermawanto. “*Zat Warna Batik*”, (Dharmasraya: Citra Mandiri. 2016), hlm.

Skripsi yang membahas tentang industri yang ada di Dharmasraya adalah skripsi yang ditulis oleh Iyus Aripin dengan judul “Industri Genteng di Desa Pulau Mainan II Kecamatan Koto Baru Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung Sumatera Barat (1990-2000)”. Skripsi ini menulis tentang berdiri dan berkembangnya industri genteng di Pulau Mainan II yang memiliki keterkaitan dengan peneliti sebagai salah satu bentuk pedoman industri kecil yang berada di Kabupaten Dharmasraya. Hal ini menjadi sumber bacaan dalam cara melihat perkembangan industri Citra Mandiri.

Makalah dari Herwandi, mengenai “Industri Batik di Sumatera Barat (Perspektif Sejarah): Keptuhan Pasar Besar namun Kemampuan Produksi Kecil”, dipresentasikan pada Seminar Nasional Kearifan lokal Nilai Adiluhung Batik Indonesia untuk daya saing Internasional dalam rangka Dies Natalis XXIII Universitas Islam Batik (UNIBA), Surakarta 17 september 2016. Makalah ini banyak membantu penulis dalam mendapatkan informasi tentang Industri batik tanah *liek* di Sumatera Barat dan secara khususnya industri batik Citra Mandiri.

Surat kabar yang menerbitkan tulisan tentang batik di Dharmasraya yaitu Padang Ekspres tanggal 3 november 2016 dengan judul “Melirik Usaha Batik Tamansari Nagari Sungai Duo Dharmasraya, Kembangkan Motif agar tak Ketinggalan Mode”. Tulisan ini menekankan bahwa pemerintah telah memberikan perhatian lebih untuk pengrajin batik dan turut andil dalam pemasaran. Dalam

tulisan ini juga mengaskan bahwa peranan pemerintah dalam mengembangkan industri kecil sangat penting guna mencapai kesejahteraan bersama.<sup>22</sup>

### 1. 5. Kerangka Analisis

Industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri.<sup>23</sup> Industri kecil perlu mendapat perhatian karena tidak hanya memberikan penghasilan bagi sebagian besar angkatan kerja, namun juga merupakan ujung tombak dalam upaya pengentasan kemiskinan. Kerajinan merupakan jenis kegiatan nonpertanian yang bersifat produktif, yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat pedesaan. Pada mulanya usaha ini dilakukan sebagai usaha sambilan masyarakat, sambil mengisi waktu senggang mereka membuat barang-barang yang dapat bermamfaat dalam kehidupan mereka. Industri kecil mempunyai karakteristik yang hampir seragam yaitu tidak adanya pembagian tugas yang jelas antara bidang administrasi dan operasi, kebanyakan industri kecil dikelola oleh

---

<sup>22</sup>Zulfia Anita, “Melirik Usaha Batik Tamansari Nagari Sungai Duo Dharmasraya, Kembangkan Motif agar tak Ketinggalan Mode”, *Padang Ekspres*, (Padang), 3 november 2016, hlm. 12

<sup>23</sup> Undang Undang Republik Indonesia No 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian Pasal 1 ayat 2.

perorangan yang merangkap sebagai pemilik sekaligus pengelola perusahaan serta memanfaatkan tenaga kerja dari keluarga dan kerabat dekat.<sup>24</sup>

Industri batik Citra Mandiri yang bergerak dibidang batik tanah *liek* merupakan industri yang muncul dari adanya keahlian dan terbukanya peluang pasar. Penelitian tentang industri batik Citra Mandiri merupakan penelitian mengenai sejarah berdiri industri batik tanah *liek* Citra Mandiri yang memberikan pengaruh sosial ekonomi. Sejarah sosial ekonomi adalah ilmu yang mempelajari tentang aktifitas manusia dimasa lampau, baik itu kegiatan menghasilkan barang (produksi), distribusi dan pemasaran serta bagaimana dampak sosialnya bagi masyarakat yang terlihat dari perumahan, pendidikan, dan penghasilan.

Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2008 pasal 6 ayat 2 yang mengatur tentang ketentuan untuk dikatakannya sebagai usaha kecil yang ditinjau dari besarnya modal dan pendapatan harus memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000,00 sampai paling banyak Rp. 500.000.000,00. Jika termasuk tanah dan bangunan tempat usaha harus memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.300.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000,00.<sup>25</sup>

Badan Pusat Statistik telah membagi industri dengan berdasarkan banyaknya tenaga kerja yang dimiliki sehingga terdapat 4 kelompok industri. Pertama industri besar yang memiliki jumlah tenaga kerja dari 100 orang. Kedua

---

<sup>24</sup> Mudrajad Kuncoro, ''*Ekonomika Industri Indonesia: Menuju Negara Industri Baru 2030?*'',(Yogyakarta: Andi, 2007), hlm. 365

<sup>25</sup> Undang-undang nomor 20 pasal 6 ayat 2 tahun 2008 tentang ketentuan modal dan pendapatan usaha kecil.

industri menengah yang memiliki jumlah tenaga kerja antara 20 sampai 99 orang. Ketiga industri kecil yang memiliki jumlah tenaga kerja antara 5 sampai 19 orang. Keempat industri rumah tangga yang memiliki jumlah tenaga kerja antara 1 sampai 4 orang.<sup>26</sup>

Industri Batik Citra Mandiri diklasifikasikan industri menengah jika dilihat dari jumlah tenaga kerja sebanyak 20 tenaga kerja. Tenaga kerja di industri batik Citra Mandiri memberdayakan masyarakat sekitar yang sebagian besar didominasi oleh kaum wanita. Faktor ini dikarenakan para tenaga kerja tersebut sudah berkeluarga dan berperan sebagai ibu rumah tangga, dengan demikian membuat menjadi pekerjaan yang dapat menjadi penunjang ekonomi keluarga. Di lain sisi tenaga kerja Industri batik Citra Mandiri memberikan kemudahan bagi pekerjanya karena bahan batik yang akan diproduksi yang pembuatannya secara bertahap dapat dikerjakan dirumah masing-masing.

Klasifikasi industri berdasarkan produksi yang dihasilkan, maka industri batik Citra Mandiri di klasifikasikan sebagai industri primer. Industri primer yaitu industri yang menghasilkan barang atau benda yang tidak perlu pengolahan lebih lanjut. Barang atau benda yang dihasilkan tentu dapat dinikmati atau digunakan secara langsung.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup>Departemen Perindustrian Dan Perdagangan. “*Usaha Kecil Dan Menengah*”. (Jakarta: Departemen Perindustrian Dan Perdagangan,2001), hlm. 9

<sup>27</sup> Undang-undang nomor 20 pasal 6 ayat 2 tahun 2008 tentang ketentuan modal dan pendapatan usaha kecil.

Keberadaan suatu industri sangat menentukan sasaran dan tujuan kegiatan industri. Industri batik Citra Mandiri yang bergerak pada kerajinan batik tanah *liek* merupakan industri yang dapat didirikan di mana saja jika dilihat dari klasifikasi industri berdasarkan dari unit usaha. Industri ini dapat didirikan di mana saja karena bahan baku, tenaga kerja, dan pasarnya sangat luas. Namun industri batik Citra Mandiri memiliki keterkaitan dengan industri yang berorientasi pada pasar (*market oriented industry*), yaitu industri yang didirikan mendekati daerah persebaran daerah konsumen. Daerah pasar dari industri batik Citra Mandiri khususnya konsumen Dharmasraya dan untuk secara luasnya Sumatera Barat.

Batik merupakan teknik tekstil mendesain permukaan kain yang sudah jadi dengan menggunakan alat pelintar (*resist*) warna dari bahan malam sehingga menghasilkan bentuk ragam hias tertentu. Penggunaan bahan pewarna kain ini dapat diatur dengan sedemikian rupa untuk memperoleh corak dengan warna terang dan gelap. Bagian corak yang berwarna terang perlu ditutup lebih dulu dengan malam saat mewarnai kain dengan warna lebih tua (coklat tua) atau warna gelap (hitam).<sup>28</sup>

Batik tanah *liek* mengandung unsur seni. Seni merupakan sesuatu yang diciptakan manusia karena digerakkan oleh rasa estetika (rasa indah).<sup>29</sup> Di samping itu kesenian adalah hasil ekspresi manusia yang mengandung keindahan.

---

<sup>28</sup> Cut Kamaril Wardhani dan Ratna Pangabea, *op.cit*, hlm. 20.

<sup>29</sup> Edi Purwanti Nugroho. *Sejarah Budaya*. ( Yogyakarta: Cv. Armico, 1985 ), hlm. 10.

Tetapi keindahan itu bukanlah merupakan pengertian yang absolut, melainkan dapat berdasarkan perasaan masing-masing individu. Seni merupakan segi batin masyarakat, yang juga berfungsi sebagai jembatan penghubung antar kebudayaan yang berlain-lainan coraknya, dan juga seni berperan sebagai jalan untuk memahami kebudayaan suatu masyarakat.<sup>30</sup>

Industri kerajinan batik Citra Mandiri termasuk dalam katagori industri menengah. Hal ini terlihat dari segi modal, tenaga kerja dan kepemilikannya. Industri menengah dapat digolongkan industri tradisional maupun industri yang telah memiliki izin usaha dengan beberapa ciri khas utamanya.<sup>31</sup> Industri batik Citra Mandiri juga tergabung dalam IKM setempat yang di dalamnya juga bersama dengan industri kripik tempe, dan lain-lain.

Dalam proses produksi industri kerajinan batik tentu memiliki kategori batik yang di hasilkan dengan tiga cara pembuatannya. Pertama batik tulis, batik tulis adalah kain batik yang cara pembuatannya, khususnya dalam membentuk motif atau corak batik menggunakan tangan dan alat bantu canting.<sup>32</sup> Kedua yaitu batik cap. Batik cap adalah kain batik yang cara pembuatan corak dan motifnya dengan menggunakan cap atau semacam stempel yang terbuat dari tembaga. Cap tersebut menggantikan fungsi canting dalam membatik, dengan cap ini maka satu helai kain batik dapat di selesaikan dalam waktu singkat. Cara ketiga yaitu batik

---

<sup>30</sup>Rafael Raga Maran."Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar". ( Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 104.

<sup>31</sup>Singgih Wibowo, dkk." Pedoman Mengelola Perusahaan Kecil". (Jakarta: Penerbit Swadaya , 1994), hlm. 3

<sup>32</sup>Herry Lisbijanto,*op. cit.*, hlm. 10.

lukis. Batik lukis adalah kain batik yang proses pembuatannya dengan cara dilukis pada kain putih, dalam melukis juga menggunakan bahan malam yang kemudian diberi warna sesuai dengan kehendak seniman tersebut.<sup>33</sup>

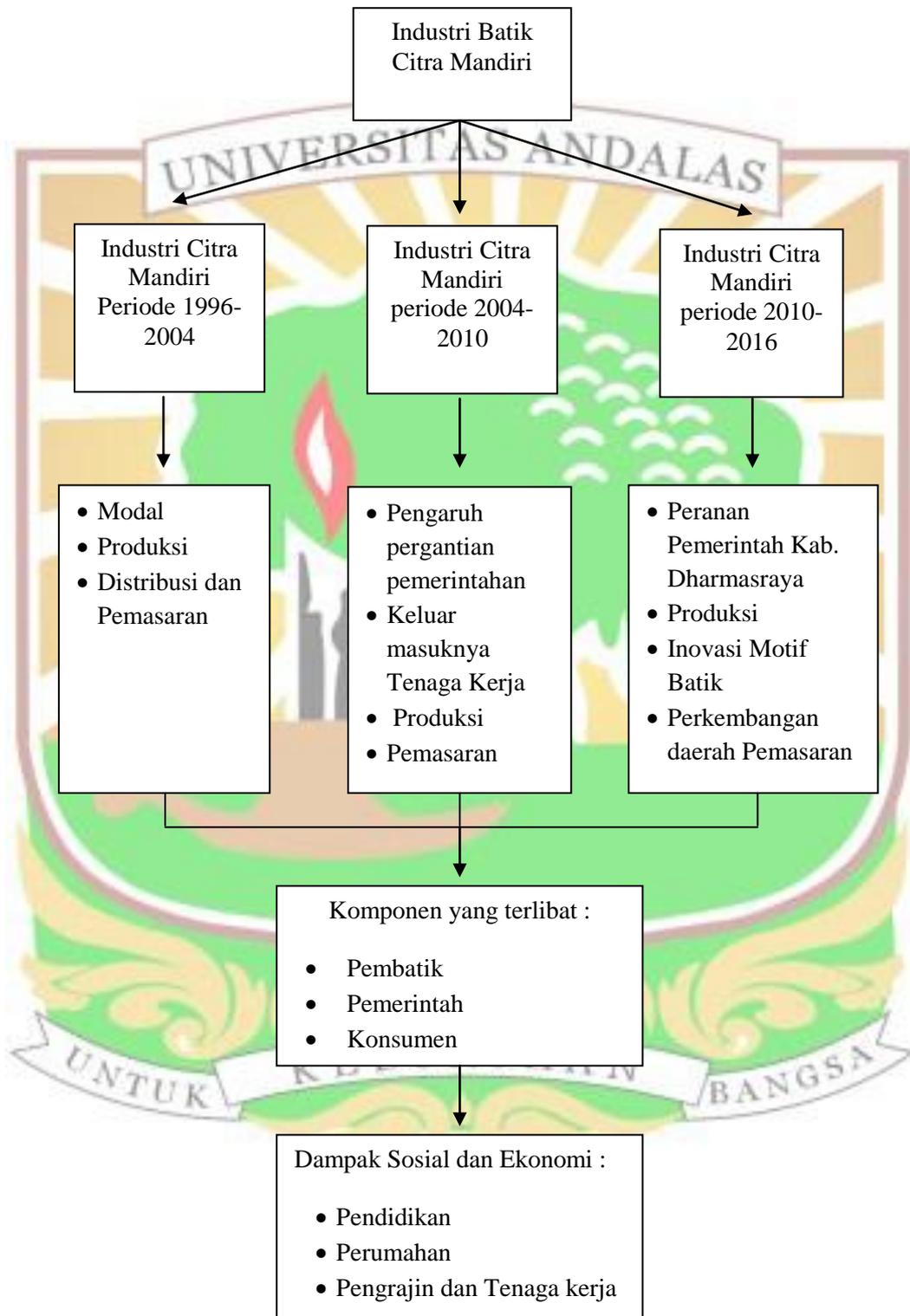
Industri batik Citra Mandiri yang dirintis sejak tahun 1996 merupakan aspek industri yang perlu dianalisis yang meliputi kondisi ekonomi masyarakat di Sungai Duo sebelum adanya industri batik, mengetahui awal muncul dan berkembangnya industri batik Citra Mandiri, mengetahui dampak ekonomi munculnya industri batik Citra Mandiri terhadap masyarakat. Untuk membantu memudahkan penelitian ini maka penulis menyusun rencana kerja penulis yang terdapat pada bagan sebagai berikut:



---

<sup>33</sup>*Ibid.*, hlm.11

Bagan : kerangka berfikir



## 1. 6. Metode Penelitian dan Sumber

Agar penelitian memperoleh hasil yang baik, maka perlu menggunakan tahapan-tahapan metode dalam penelitian ini. Metode sejarah terdiri dari serangkaian kerja dan teknik-teknik pengujian otentitas (keaslian) sebuah informasi.<sup>34</sup> Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode sejarah yang didalamnya terdapat beberapa langkah yang harus di tempuh yaitu heuristik, kritik, interpretasi, historiografi.<sup>35</sup>

Langkah pertama adalah heuristik (pengumpulan data atau sumber), salah satu cara yang digunakan adalah mengumpulkan bahan-bahan atau pengumpulan data seperti data pustaka dan data lapangan. Seperti foto, peta, arsip-arsip, dokumen bacaan dimana sumber-sumber yang menerangkan tentang keberadaan letak geografis suatu wilayah yang menjadi tempat aktifitas manusia dan kondisi sosial di masa lalu. Dalam studi lapangan dengan cara melakukan wawancara dan turut langsung ke daerah penelitian dengan mewawancarai informan seperti pendiri industri batik Citra Mandiri yaitu Bambang dan Eni Mulatni, anggota tenaga kerja industri batik Citra Mandiri dan warga Dusun Tamansari Jorong Teluk Sikai Nagari Sungai Duo Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya. Pengumpulan data yang dilakukan adalah mengumpulkan arsip-arsip pribadi seperti faktur-faktur penjualan, pembukuan, catatan-catatan penting,

---

<sup>34</sup> Mestika Zed, "Metodologi Sejarah". (Padang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, 1999), hlm. 32

<sup>35</sup> Louis Gottschalk, "Mengerti Sejarah terjemahan Nugroho Notosusanto". (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975), hlm. 18

surat izin usaha, arsip pemerintahan kabupaten, kecamatan, nagari, dan jorong yang merupakan sumber primer. Sedangkan sumber sekunder yaitu studi kepustakaan yang dilakukan di Perpustakaan Jurusan Sejarah, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, Perpustakaan Pusat Universitas Andalas, Perpustakaan Daerah Sumatera Barat serta Badan Pusat Statistik Kabupaten Dharmasraya dan Provinsi Sumatera Barat.

Langkah kedua dari metode penelitian sejarah ini harus dilakukan setelah pengumpulan sumber adalah kritik terhadap sumber. Proses ini dimaksudkan untuk mendapatkan kebenaran dari sumber-sumber yang telah ada, sehingga melahirkan suatu fakta. Kritik ini terdiri dari dua bentuk yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Kritik ekstern ditujukan untuk melihat atau meneliti kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimat ungkapan kata-katanya, huruf dan semua penampilan luarnya. Sedangkan kritik intern ditujukan untuk melihat kredibilitas dari isi sumber tersebut.

Kemudian langkah ketiga setelah dilakukan kritik adalah interpretasi yang berupa penafsiran-penafsiran yang merujuk pada fakta-fakta yang dihasilkan. Fakta sejarah dapat didefinisikan sebagai suatu unsur yang dijabarkan secara langsung atau tidak langsung dari dokumen-dokumen sejarah dan dianggap kredibel setelah pengujian yang seksama sesuai dengan hukum-hukum metode sejarah.

Dilanjutkan dengan tahapan terakhir dari metode penelitian sejarah yaitu penulisan atau historiografi. Pada tahap ini fakta-fakta yang ditemukan akan dideskripsikan dalam bentuk penulisan yang sistematis. Sehingga pembaca dapat mengerti tentang industri batik Citra Mandiri.

### **1. 7. Sistematika Penulisan**

Penulisan ini terdiri dari lima Bab yang secara berturut-turut menjelaskan mengenai permasalahan yang telah dirumuskan secara kronologis sebagai berikut:

Bab I Merupakan bab yang berisikan latar belakang, batasan masalah, tujuan penelitian, kerangka analisis, metode penelitian, bahan sumber, sistematika, kerangka isi sementara.

Bab II Merupakan gambaran umum tentang rincian Kabupaten Dharmasraya.

Bab III Latar belakang berdiri, produksi industri batik Citra Mandiri, keaaan batik Citra Mandiri setelah pergantian Pemerintah, kiprah industri batik Citra Mandiri sebagai Industri batik lokal di Kabupaten Dharmasraya, dan dampak social ekonomi terhadap masyarakat tenagakerja maupun pendidikan.

Bab IV Berisikan Profil Pengrajin dan tenaga kerja industri batik Citra Mandiri.

Bab V Berisikan Kesimpulan hasil penulisan dan daftar pustaka serta lampiran berkas peneliti.